

## KARAKTER PENDIDIKAN MANDIRI SISWA PADA PENERAPAN KURIKULUM 2013

<sup>1</sup>Firda Febriyanti, <sup>2</sup>Nabila Septirani

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Syekh Yusuf, Kota Tangerang

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Syekh Yusuf, Kota Tangerang

Email: [1905010013@students.unis.ac.id](mailto:1905010013@students.unis.ac.id), [1805010013@students.unis.ac.id](mailto:1805010013@students.unis.ac.id)

### Abstrak

Dalam memuat kurikulum K13, garis besar program pembelajaran dan satuan metode pembelajaran dikatakan sebagai pekerjaan rutin. Mengenai konteks materi, tidak mudah, tetap bisa ditangani karena penugasannya disesuaikan dengan kompetensi. Masalah biasanya muncul ketika mencari kesepakatan dalam pemilihan kata kerja untuk menyatakan tujuan dalam penerapan pembelajaran. Sehingga kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya secara garis besar program pembelajaran dirasa kurang sesuai dengan yang dimaksud penyusun. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran perlu selalu diadakan penilaian atau evaluasi agar seorang guru dapat memperoleh data yang lengkap tentang kemajuan kemampuan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba mendeskripsikan objek penilaian tentang karakter mandiri siswa dalam konsep kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, Pendidikan Karakter, Kemandirian.

### 1. Pendahuluan

Kajian Pendidikan pasti mengalami permasalahan seiring dengan perubahan yang ada pada sebuah masyarakat. Merupakan dasar terlaksanakannya sebuah Pendidikan kurikulum digunakan sebagai suatu produk yang mengalami perubahan dengan seiring berkembangnya perubahan pada sebuah masyarakat (Nurjanah, 2021). Kurikulum merupakan sebuah rancangan yang terencana guna dalam penyelenggaraan pada sebuah proses Pendidikan (Nurjanah, 2021).

Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan pada tahun ajaran ini terus

menjadi bahasan menarik dalam berbagai forum. Berbagai wacana sangat marak berkembang di masyarakat terkait kurikulum 2013, tentunya berdasarkan pada sudut pandang pemangku pendidikan. Kurikulum ini merupakan terobosan baru dari kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Pelajaran et al., 2021). Pada kurikulum yang sebelumnya model KTSP memberi peluang bagi guru dengan harapan model KTSP dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan potensi daerah masing-masing. Dimana sekolah diberikan kewenangan untuk mengambil

keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan. Sedangkan pada kurikulum 2013 perencanaan maupun penyusunan silabus serta dalam hal penyusunan dan penerbitan buku pelajaran ditentukan dan dilakukan oleh pemerintah pusat. Sehingga kurikulum ini bersifat sentralisasi, bukan desentralisasi lagi. Perubahan (Pelajaran et al., 2021).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan adanya perubahan zaman menjadi salah satu tolak ukur diperlukannya kualitas pendidikan yang baik agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam kemajuan bangsa, untuk itu jika bangsa ini ingin maju maka pendidikan justru harus dimajukan terlebih dahulu. Sehingga memunculkan usaha pembangunan kemandirian siswa dalam ranah pendidikan. Pada prinsipnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan proses yang diperlukan dalam kehidupan (Novitasari et al., 2019). dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ) yang dimiliki

oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Novitasari et al., 2019).

Menurut (Febriana, 2019) Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia yang berkarakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Sisdiknas. UU. No. 20 tahun 2003). Untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan memiliki karakter yang baik dapat melalui nilai-nilai kemandirian yang ada dalam diri siswa. Nilai-nilai kemandirian tersebut akan terbangun dan teralisasi jika didukung oleh berbagai elemen, baik keluarga, pemerintah, masyarakat dan lembaga/sekolah, karena lembaga pendidikan memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan karakter serta peradaban manusia yang beradab.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa siswa ketahui mengenai konsep karakter pendidikan mandiri siswa pada penerapan kurikulum 2013.

### **KURIKULUM 2013**

Kurikulum ini berasal dari kata yanani dengan pelari dan tempuh dan

biasanya kita bisa mengartikan didunia pendidikan dengan kata menempuh pendidikan selama 12 tahun adalah wajib dan di Indonesia dibagi dari sd, smp sma. Kita dituntut unruk belajar dan mengajar karena itu dibentuknya kurikulum di Indonesia. Dan kurikulum sendiri untuk meneruskan generasi bangsa supaya cerdas, kreatif dan inovatif karena sebab itu terbentuk penerapan kurikulum. Artikel ditulis dengan mengumpulkan berbagai jurnal dan sumber yang ada diinternet dengan membahas penerapan kurikulum dengan penelitian bisa membantu. penerapan kurikulum di Indonesia di dalam isi penelian ini sebagaimana pentingnya dan memiliki tujuan pada kurikulum yang ada pada Indonesia(Pendidikan et al., n.d.).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengartikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kriteria dalam kualifikasi kemampuan lulusan yang melingkupi tiga ranah, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Pada kurikulum ini, proses pembelajaran yang dilakukan lebih konkrit, dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan. Seluruh aktivitas ini bisa dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Dengan demikian, guru perlu bertindak sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi siswa selama pembelajaran, dan bukan menjadi sumber belajar satu-satunya (Think & Share, 2013) Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang berlandaskan hasil dari

tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sempat dijalankan pada tahun 2004 hingga pertengahan 2006, barulah sehabis kurikulum yang terdapat di Indonesia hadapi pergantian lagi dengan sebab buat penyempurnaan dari kurikulum yang berbasis kompetensi. KBK 2004 dijadikan acuan untuk penerapan pembelajaran buat meningkatkan bermacam rana pembelajaran ialah pengetahuan, keahlian serta perilaku dalam segala jenjang pembelajaran. Bersamaan (Pendidikan et al., n.d.).

Dalam kurikulum 2013 dikembangkan landasan filosofis sebagai dasar pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional sebagai landasan filosofis kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya (Waizah, 2021). Walaupun sekolah saat ini menggunakan media yang berbasis online, tetapi kurikulum yang digunakan tetap sama yaitu kurikulum 2013. Dengan pembelajaran yang berbasis online, guru tidak dapat langsung mengajar secara tatap muka (Safitri et al., 2021).

Sejak diterapkannya K-13 dalam pelaksanaan pendidikan telah terdapat banyak perubahan yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pada Tahun ajaran 2018/2019 terdapat beberapa perubahan

penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan K13. Aspek yang berubah juga dapat dilihat dari kelengkapan yang harus dimiliki oleh guru dimana hal ini dihasilkan dari Bimtek Kurikulum (Di et al., 2019).

### **KEMANDIRIAN**

Kemandirian berasal dari kata kemandiri-an, yang merupakan berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain (Febriana, 2019). (Febriana, 2019). Kemandirian merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses kedirian dan individuasi, Yang bertanggungjawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya Kemandirian merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses kedirian dan individuasi, Yang bertanggungjawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. (Parker. 2005: 226).

Sehingga kemandirian merupakan sikap, perbuatan dan perilaku yang akan membawa percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan dan tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain (Febriana, 2019).

Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk

mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu (No Title, n.d.).

### **PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

Pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 sangat penting agar para peserta didik lebih terjaga kesehatannya. Pada masa covid-19 ini memiliki kekhawatiran khususnya untuk anak-anak yang sekolah karena merupakan tempat berkerumun sehingga mudah sekali terjangkit penyakit ini.

Mustafa, dkk (2019) mengatakan” pembelajaran daring yaitu sistem pendidikan jarak jauh dengan menggunakan metode mengajar dimana terdapat aktivitas pengajaran dan dilaksanakan secara terpisah. Konsep pembelajaran jarak jauh sama dengan e-learning sehingga orang tua sering mengeluh karena pembelajaran daring. Banyak siswa yang tidak dapat tertanam di dalam dirinya tentang peran tanggung jawab dan mandiri dalam pembelajaran online, sehingga membuat siswa malas dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya (Sdi & Serang, 2022).

### **PENDIDIKAN KARAKTER**

Karakter menurut Kamus Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Samani (2014) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang yang berkarakter baik, maka ia mampu membuat keputusan dan siap

mempertanggungjawabkannya (Iswatiningsih, 2019). Sedangkan Pendidikan merupakan suatu alat yang terdiri dari berbagai macam komponen pendidikan. Oleh karena itu upaya untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia tentunya guru harus benar-benar dipersiapkan dengan baik (Wijayanti, 2020). Pendidikan merupakan ujung tombak dalam upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang unggul berasal dari pendidikan yang berkualitas hal ini menyebabkan pendidikan menjadi hal yang dibutuhkan bagi setiap manusia (Zahrawati & Ramadani, 2021).

(Tinggi et al., 2020) mengutip bahwa Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu ini berkembang. Walaupun karakter bisa juga dipengaruhi oleh faktor bawaan, namun hal itu persentasenya sangatlah kecil. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan moral yang baik, tentu akan menjadi anak yang memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Karakter tidak muncul begitu saja, namun berproses dari lingkungan yang dikontruksikan secara terus menerus secara simultan. (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak), sehingga Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Fitriyani, 2003).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Rukin (2019) adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan yang mengembangkan pengertian, konsep-konsep dari hasil temuan fakta hingga akhirnya menjadi sebuah teori ilmiah. Sementara itu, menurut Anggito dan Setiawan (2018), metode penelitian kualitatif merupakan metode analisis data dengan mendeskripsikan objek, fakta, fenomena atau peristiwa yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat deskripsi (Penelitian et al., 2021).

Data-data yang di dapat melalui beberapa refrensi tulisan seperti artikel dan buku .Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba mendeskripsikan objek penilaian tentang karakter mandiri siswa dalam konsep kurikulum 2013.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah penelitian mengenai Karakter pendidikan mandiri siswa pada penerapan kurikulum 2013. Kami mewawancarai beberapa siswa SMP PUTRA NEGARA. Siswa tersebut setuju dengan adanya karakter pendidikan mandiri siswa pada penerapan k13. (Saepuloh, 2018)Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik

mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam Silabus dan rencana pembelajaran berupa kegiatan- kegiatan pembelajaran. Dalam Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukan dalam kegiatan analisis.

Menurut Saepuloh et al. (2021) Desain sekolah setara dengan Facebook di mana percakapan dapat dilakukan, mengirim pesan, memperbarui status, dan informasi serta media lainnya dapat dibagikan dalam jaringan kelas. Ada dua konteks utama dalam schoology, yaitu komunikasi interaktif dan pertukaran informasi akademik. Guru dapat mengajukan pertanyaan diskusi, membuat grup kolaboratif, atau memberitahukan tugas antara siswa dan guru mereka. Misalnya, siswa yang aktif mengikuti kegiatan membaca dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar tentang pilihan buku teman sekelas. Guru dapat berpartisipasi, memantau, dan menilai diskusi yang dipimpin oleh siswa tersebut. Informasi akademik kepada siswa merupakan salah satu aspek yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Di Schoology, siswa dapat mengakses nilai, catatan kehadiran, dan umpan balik guru tentang tugas yang telah disampaikan secara elektronik. Akses ke informasi

siswa dan meminta siswa untuk bertanggung jawab atas akademik mereka (Manning, C. et al., 2011).

#### 4. Kesimpulan

Siswa tersebut setuju dengan adanya karakter pendidikan mandiri siswa pada penerapan k13. Guru dapat mengajukan pertanyaan diskusi, membuat grup kolaboratif, atau memberitahukan tugas antara siswa dan guru mereka.

Misalnya, siswa yang aktif mengikuti kegiatan membaca dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar tentang pilihan buku teman sekelas. Guru dapat berpartisipasi, memantau, dan menilai diskusi yang dipimpin oleh siswa tersebut. Informasi akademik kepada siswa merupakan salah satu aspek yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Di Schoology, siswa dapat mengakses nilai, catatan kehadiran, dan umpan balik guru tentang tugas yang telah disampaikan secara elektronik. Akses ke informasi siswa dan meminta siswa untuk bertanggung jawab atas akademik mereka.

#### 5. Referensi

- Di, K., Sekolah, K. V, Riwanti, R., Hidyati, A., Dasar, P., & Padang, U. N. (2019). *Jurnal basicedu*. 3(2), 572–581.
- Febriana, R. (2019). *AKTUALISASI NILAI – NILAI KEMANDIRIAN DALAM*. 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>

- Fitriyani, P. (2003). *Pipit Fitriyani*. 307–314.
- Iswatiningsih, D. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah*. 3(2), 155–164.
- No Title. (n.d.).
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). *Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*. 2(2), 79–86.
- Nurjanah, S. (2021). *OBJEK ASESMEN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013*. 04, 85–91.
- Pelajaran, M., Di, P. A. I., Keruak, S., & Zain, S. P. (2021). *Kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pai di smkn 1 keruak xi sanjaya perdana zain*. 03(01), 65–78.
- Pendidikan, P., Madrasah, G., Islam, F. A., & Sidoarjo, U. M. (n.d.). *Pengertian Penerapan Kurikulum Pendahuluan Pembahasan*.
- Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2021). *Jurnal Kependidikan*: 7(1), 110–121.
- Saepuloh, D. (2018). *Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang)*. *Jipis*, 27(1), 33–50.
- Saepuloh, D., Setianingsih, M., & Wahab, A. (2021). *System-Based Assessment Implementation Schoology*.  
<https://doi.org/10.4108/eai.11-9-2019.2298468>
- Safitri, A., Putri, F. S., & Fauziyyah, H. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 5296–5304.
- Sdi, D. I., & Serang, K. (2022). *PERAN GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN*. 9(1), 51–61.
- Think, M., & Share, P. (2013). 1\* , 2 , 3 , 4. 4(2).
- Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., Singaraja, K., & Dwijendra, U. (2020). *Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19*. 3(2), 270–290.
- Waizah, N. (2021). *PENILAIAN PENGETAHUAN TERTULIS DALAM KURIKULUM*. 2(2), 207–228.
- Wijayanti, A. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*.
- Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). *PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMIK COVID-19 Pendahuluan Corona virus atau sering disebut dengan COVID-19, virus mematikan yang tengah melanda berbagai belahan dunia tidak terkecuali di negara Indonesi*. 04(01).